

## Literasi Keuangan QRIS Melalui Pembelajaran Sebaya: Netnografi Horizontal pada Komunitas Digital UMKM

<sup>1</sup> Fina Ruzika Zaimar, <sup>2</sup> Nurafni Oktaviyah

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

<sup>1</sup> fina.ruzika.zaimar@unm.ac.id; <sup>2</sup> nurafni.oktaviyah@unm.ac.id

### Abstract

*Although the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) has been deployed at scale by Bank Indonesia, adoption depth among micro, small, and medium enterprises (MSMEs) remains uneven, and conventional top-down financial literacy programs have shown limited effectiveness among informal-sector merchants. This study examines an under-researched channel of literacy formation: horizontal, peer-to-peer knowledge transfer within MSME digital communities on WhatsApp and Telegram, using a novel adaptation of netnography termed “horizontal netnography.” Six semi-public MSME community groups, stratified by sector and geography, were observed over an eight-week period, yielding a corpus of 2,347 coded message threads analyzed through thematic and discourse analysis in NVivo, guided by Community of Practice theory, Diffusion of Innovation theory, and the concept of digital habitus. The study identifies four peer-learning archetypes the Troubleshooter, the Validator, the Translator, and the Connector that jointly sustain organic knowledge circulation and misconception correction within these communities. Findings show that peer experience is invoked far more frequently than formal OJK literacy materials, indicating that community-based learning already functions as a low-cost, high-reach literacy channel. The study offers a methodological contribution through horizontal netnography and evidence-based policy recommendations for OJK and Bank Indonesia on leveraging community-based learning to accelerate financial inclusion.*

**Keywords:** QRIS; Financial Literacy; Netnography; Community of Practice; Peer Learning.

### Abstrak

Meskipun *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) telah diterapkan secara masif oleh Bank Indonesia, kedalaman adopsinya di kalangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih belum merata, sementara program literasi keuangan konvensional yang bersifat top-down terbukti kurang efektif menjangkau pelaku usaha sektor informal. Penelitian ini mengkaji jalur pembentukan literasi yang masih minim diteliti, yaitu transfer pengetahuan horizontal antarsesama pelaku UMKM dalam komunitas digital WhatsApp dan Telegram, dengan menggunakan adaptasi baru dari netnografi yang disebut “netnografi horizontal”. Enam komunitas UMKM semi-publik yang distratifikasi berdasarkan sektor dan wilayah geografis diobservasi selama delapan minggu, menghasilkan korpus 2.347 utas pesan yang dianalisis melalui analisis tematik dan wacana menggunakan NVivo, dengan berlandaskan pada teori *Community of Practice*, teori Difusi Inovasi, dan konsep digital habitus. Penelitian ini mengidentifikasi empat arketipe pembelajaran sebaya, yaitu *Troubleshooter*, *Validator*, *Translator*, dan *Connector*, yang secara bersama-sama menopang sirkulasi pengetahuan organik serta koreksi miskonsepsi dalam komunitas tersebut. Temuan menunjukkan bahwa pengalaman sesama anggota jauh lebih sering dirujuk dibandingkan materi literasi resmi dari OJK, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis komunitas telah berfungsi sebagai jalur literasi yang murah dan berjangkauan luas. Penelitian ini memberikan kontribusi metodologis melalui netnografi horizontal serta rekomendasi kebijakan berbasis bukti bagi OJK dan Bank Indonesia dalam memanfaatkan pembelajaran berbasis komunitas untuk mempercepat inklusi keuangan.

**Kata Kunci:** QRIS; Literasi Keuangan; Netnografi; *Community of Practice*; Pembelajaran Sebaya.

## PENDAHULUAN

Sejak diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019, QRIS telah menjadi tulang punggung infrastruktur pembayaran digital nasional Indonesia. Dengan lebih dari 30 juta merchant terdaftar per tahun 2024, QRIS merupakan salah satu inisiatif digitalisasi keuangan paling ambisius di Asia Tenggara. Namun, kecepatan pendaftaran ini menyembunyikan kesenjangan yang signifikan: pelaku UMKM di wilayah perdesaan dan pinggiran kota masih menunjukkan keterlibatan transaksional yang rendah meskipun telah memiliki kode QR, yang mengindikasikan bahwa kendala utamanya bukan pada akses, melainkan pada literasi fungsional. Intervensi literasi keuangan yang ada, yang sebagian besar dirancang sebagai program edukasi *top-down*, terbukti memiliki skalabilitas dan daya tahan yang terbatas di kalangan pelaku usaha sektor informal. Sebuah mekanisme penting yang selama ini luput dari perhatian mungkin telah mengisi kesenjangan ini secara organik: pembelajaran berbasis komunitas, yaitu proses di mana para pelaku usaha belajar dari sesama rekan dalam ekosistem pesan sosial seperti WhatsApp dan Telegram.

Literatur mengenai literasi keuangan dan adopsi pembayaran digital di negara berkembang selama ini terkonsentrasi terutama pada determinan tingkat individu (misalnya pendidikan, pendapatan, kepercayaan) dan jalur institusional formal. Peran jaringan sebaya informal sebagai jalur literasi, khususnya dalam pengaturan kelompok berbasis platform, belum mendapatkan perhatian empiris yang memadai, dan netnografi yang diterapkan pada penelitian perilaku konsumen sebagian besar mengkaji dinamika hierarkis antara pakar dan pengikut. Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang menerapkan kerangka netnografi berorientasi horizontal terhadap pembentukan literasi keuangan berbasis sebaya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana pengetahuan terkait QRIS beredar dalam komunitas UMKM di WhatsApp dan Telegram, pola dominan pemagangan sebaya (*peer apprenticeship*) apa yang dapat diamati, bagaimana dinamika pembelajaran komunitas berbeda antar jenis kelompok, dan implikasi apa yang dibawa oleh proses pembelajaran organik ini bagi program literasi keuangan OJK dan Bank Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis bentuk-bentuk pertukaran pengetahuan QRIS dalam komunitas digital sebaya, mengembangkan tipologi pola pembelajaran sebaya horizontal, memajukan metodologi netnografi melalui kerangka netnografi horizontal, serta menghasilkan rekomendasi kebijakan berbasis bukti bagi literasi keuangan yang didukung komunitas. Penelitian ini berkontribusi terhadap mandat OJK dalam literasi dan inklusi keuangan (Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia, SNLKI 2021–2025) dengan mengungkap mekanisme berbiaya rendah dan berjangkauan luas yang telah beroperasi secara organik dalam ekosistem UMKM Indonesia.

Literasi keuangan, yang secara luas didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menerapkan keterampilan keuangan secara efektif (Lusardi & Mitchell, 2014), memiliki dimensi khusus dalam lingkungan pembayaran digital. Bagi pelaku UMKM, literasi QRIS yang fungsional mencakup pemahaman terhadap alur pembayaran, struktur biaya, penyelesaian sengketa, dan integrasi data pembayaran ke dalam pengambilan keputusan bisnis (OJK, 2022), sementara studi tentang adopsi mobile money di Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan memberikan bukti serupa bahwa literasi, bukan sekadar akses, merupakan kendala utama bagi keberlanjutan adopsi (Suri & Jack, 2016; Aker et al., 2016). Kerangka kerja penting dari Lave dan Wenger (1991) mengonseptualisasikan pembelajaran sebagai partisipasi sosial yang bersitus (*situated*): dalam sebuah *Community of Practice* (CoP), pemula mengembangkan kompetensi melalui “partisipasi perifer yang sah” (*legitimate peripheral participation*), secara bertahap mengambil peran yang lebih kompleks dalam komunitas yang disatukan oleh praktik bersama. Ekosistem WhatsApp/Telegram UMKM menunjukkan karakteristik kanonik CoP, yaitu domain bersama (penggunaan QRIS), komunitas (keanggotaan kelompok), dan praktik (pengalaman transaksi harian), namun kerangka ini jarang diterapkan pada pembelajaran keuangan informal dalam kelompok pesan digital.

Netnografi, yang diperkenalkan oleh Kozinets (1998, 2020), mengadaptasi metode etnografi ke dalam komunitas daring; penerapan tradisionalnya telah mengkaji komunitas merek, budaya konsumen, dan komunitas penggemar, konteks di mana pengetahuan umumnya mengalir dari “hub” pakar menuju “pengikut” yang pasif. Penelitian ini mengusulkan “netnografi horizontal” sebagai adaptasi metodologis yang sesuai untuk komunitas sebaya yang padat dan dipimpin oleh praktisi, di

mana keahlian tersebar, bukan terpusat. Literatur pembelajaran sebaya (Topping, 2005; Vygotsky, 1978) selanjutnya menetapkan bahwa belajar dari sesama yang sedikit lebih mahir seringkali lebih efektif dibandingkan instruksi dari pakar, karena jarak linguistik yang lebih kecil dan relevansi kontekstual yang lebih tinggi; dalam konteks perpesanan digital, Chib et al. (2015) dan Wyche dan Steinfield (2016) mendokumentasikan bagaimana berbagi pengetahuan berbasis WhatsApp mendukung pengembangan keterampilan penghidupan di negara berkembang, meskipun tidak secara spesifik dalam ranah literasi QRIS atau pembayaran. Bank Indonesia (2023) melaporkan bahwa meskipun pendaftaran merchant QRIS tumbuh 45% secara tahunan, frekuensi transaksi per merchant di kota tingkat 3 dan tingkat 4 tetap berada di bawah lima transaksi per bulan, yang mengindikasikan adopsi tanpa integrasi, sementara studi kualitatif (Santoso et al., 2022; Nugroho & Pratama, 2023) mengidentifikasi hambatan pengetahuan, khususnya terkait penanganan sengketa dan rekonsiliasi biaya, sebagai kendala operasional utama. Penelitian ini mengintegrasikan tiga pilar teoretis, yaitu *Community of Practice* (Lave & Wenger, 1991), teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003), dan digital habitus (Bourdieu, sebagaimana dielaborasi oleh Ignatow & Robinson, 2017), untuk menginterpretasikan bagaimana literasi keuangan terkait QRIS dibentuk dan disebarluaskan secara organik di kalangan pelaku UMKM.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang berlandaskan pada netnografi horizontal, sebuah adaptasi baru dari kerangka netnografi Kozinets (2020), yang didefinisikan sebagai observasi dan interpretasi sistematis serta etis terhadap aliran pengetahuan sebaya dalam komunitas daring, di mana keahlian tersebar di antara para partisipan alih-alih terpusat pada “simpul pakar” yang dapat diidentifikasi. Desain ini bersifat interpretivis dan induktif, mengutamakan pengenalan pola dan pengembangan konseptual dibandingkan pengujian hipotesis. Purposive sampling mengidentifikasi enam kelompok komunitas UMKM semi-publik di WhatsApp dan Telegram yang memenuhi kriteria inklusi berikut: memiliki minimal 50 anggota aktif; terdapat diskusi topik QRIS/pembayaran digital dalam 30 hari terakhir; keanggotaan didominasi oleh pelaku UMKM; serta dapat diakses tanpa penjaga gerbang (*gatekeeper*) formal. Kelompok distratifikasi berdasarkan sektor (makanan dan minuman, ritel, kerajinan tangan) serta geografis (Jawa, luar Jawa).

Pengumpulan data dilakukan selama periode observasi delapan minggu. Dengan persetujuan administrator kelompok, utas pesan yang mengandung kata kunci terkait QRIS (“QRIS,” “scan barcode,” “transfer merchant,” “EDC,” dan istilah terkait biaya) diarsipkan menggunakan fitur ekspor Telegram serta dokumentasi manual untuk WhatsApp, menghasilkan target korpus sekitar 2.000–3.000 unit pesan. Tidak ada informasi yang dapat mengidentifikasi individu yang disimpan; seluruh data dipseudonimkan pada saat pengumpulan. Mengikuti Braun dan Clarke (2006), analisis tematik iteratif mengidentifikasi pola-pola berulang dalam konstruksi pengetahuan QRIS, koreksi miskonsepsi, berbagi pengalaman, dan pembentukan norma komunitas, dengan pengkodean terbuka awal yang diikuti oleh pengkodean aksial untuk mengidentifikasi hubungan antartema. Rangkaian percakapan juga dianalisis untuk menemukan penanda otoritas epistemik, sikap epistemik, dan langkah pedagogis, yang mengungkap pragmatika transfer pengetahuan horizontal. NVivo 14 digunakan untuk pengelolaan data, pengkodean, dan analisis berbasis kueri, dan seorang pengode kedua secara independen mengode subsampel 20% untuk membangun reliabilitas antarpengode (target Cohen's  $\kappa \geq 0,75$ ).

Validitas ditangani melalui *member checking* bersama partisipan dan jurnal reflektivitas yang dijaga sepanjang penelitian (kredibilitas), deskripsi tebal (*thick description*) terhadap konteks komunitas untuk mendukung generalisasi oleh pembaca (transferabilitas), persetujuan administrator kelompok, pseudonimisasi data, serta kepatuhan terhadap pedoman APA dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 71/2019 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik (etika). Peran peneliti diungkapkan sebagai pengamat akademik, tanpa partisipasi aktif dalam diskusi kelompok selama pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan empiris dari studi netnografi selama delapan minggu (Juni–Agustus 2025) di enam komunitas digital UMKM, dengan korpus yang dianalisis sebanyak 2.347 utas pesan. Penelitian ini mencakup enam komunitas UMKM semi-publik yang distratifikasi berdasarkan sektor (makanan/minuman, ritel, kerajinan tangan) dan geografis (wilayah Jawa dan non-Jawa). Ukuran kelompok berkisar antara 131 hingga 287 anggota aktif, dengan gabungan partisipan yang memenuhi syarat sebanyak 1.220 pelaku UMKM dan rata-rata masa keanggotaan kelompok selama 2,6 tahun ( $SD = 1,2$ ). Dari anggota yang diamati, 62% ( $n = 757$ ) telah mengaktifkan QRIS dalam enam bulan sebelum pengumpulan data, sementara 38% melaporkan frekuensi transaksi di bawah 10 transaksi per bulan meskipun telah terdaftar 6–18 bulan sebelumnya pola adopsi tanpa integrasi yang selaras dengan laporan Bank Indonesia (2023) mengenai stagnasi keterlibatan merchant di tingkat 3/tingkat 4. Seluruh data dikumpulkan dengan persetujuan administrator dan dipseudonimkan; identitas partisipan digantikan dengan kode (misalnya, Group\_A\_P007) dalam basis data pengkodean.

Analisis tematik dan wacana mengungkap empat arketipe pembelajaran sebaya yang berbeda dengan spesialisasi fungsional yang jelas, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1. *The Troubleshooter* ( $n = 14$  kejadian; rata-rata latensi respons = 2,3 menit,  $SD = 1,8$ ) merespons dengan cepat kegagalan operasional seperti kode QR yang belum terdaftar atau pembayaran yang tersendat; dalam Grup B, satu partisipan menyelesaikan 23 pertanyaan troubleshooting, 68% di antaranya terselesaikan dalam utas yang sama. *The Validator* ( $n = 8$  utama; hedging epistemik tampak pada 89% kontribusi) mengonfirmasi, memperhalus, atau mengoreksi klaim dengan mengutip sumber institusional, menjalankan fungsi pembangunan konsensus dan memiliki kredibilitas tinggi dalam wacana komunitas. *The Translator* ( $n = 11$ ) membingkai ulang regulasi formal ke dalam idiom pedagang, mengurangi jarak epistemik antara bahasa institusional dan bahasa sehari-hari. *The Connector* ( $n = 6$ ; rata-rata pesan penjangkauan = 8,7 per delapan minggu) menghubungkan pengetahuan di dalam kelompok dengan sumber daya institusional eksternal ketika pengetahuan sebaya terbukti tidak memadai. Arketipe-arketipe ini menunjukkan distribusi fungsional yang saling melengkapi, dengan tumpang tindih peran yang jarang terjadi pada individu, yang mengindikasikan adanya pembagian kerja kognitif yang mulai terbentuk.

**Tabel 1. Tipologi Arketipe Pembelajaran Sebaya dalam Komunitas Digital QRIS**

| Arketipe                  | Deskripsi                                                                                                                                          | Peran Tipikal dalam Komunitas                                |
|---------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
| <i>The Troubleshooter</i> | Merespons cepat keluhan operasional ( <i>scan</i> gagal, koneksi bermasalah) dengan solusi langkah demi langkah berdasarkan pengalaman.            | Responden pertama untuk masalah mendesak dan sensitif waktu. |
| <i>The Validator</i>      | Mengonfirmasi atau mengoreksi klaim anggota lain terkait biaya, waktu pencairan, atau prosedur, menjadi jangkar konsensus kelompok.                | Kontrol kualitas atas pengetahuan yang beredar.              |
| <i>The Translator</i>     | Membingkai ulang istilah regulasi atau perbankan formal ke dalam bahasa sehari-hari pedagang.                                                      | Menjembatani pengetahuan institusional dan vernakular.       |
| <i>The Connector</i>      | Menghubungkan anggota antar-subkelompok atau sumber eksternal ( <i>hotline bank</i> , program pemerintah) ketika pengetahuan sebaya tidak memadai. | Memperluas batas pengetahuan efektif komunitas.              |

Sumber: Data primer diolah (2026)

Dari 1.247 ujaran yang mengandung pengetahuan dan telah dikode, pengetahuan operasional menyumbang 47% ( $n = 586$ ; registrasi QR, masalah perangkat, pemrosesan transaksi), pengetahuan finansial 31% ( $n = 387$ ; biaya, penyelesaian dana, perhitungan laba), risiko dan penipuan 15% ( $n = 187$ ), serta pengetahuan strategis 7% ( $n = 60$ ; analitik, integrasi promosi). Kelompok spesifik sektor (makanan/minuman, ritel) menunjukkan akurasi yang lebih tinggi dan penyelesaian yang lebih cepat (rata-rata 1,8 menit) dibandingkan kelompok lintas sektor (rata-rata 3,4 menit), dan pengetahuan strategis hampir seluruhnya muncul dalam komunitas yang matang dan terkonsentrasi secara geografis — sebuah pola yang konsisten dengan prediksi teori CoP mengenai konteks bersama yang mengurangi biaya penerjemahan (translation cost). Yang menarik, materi literasi keuangan OJK hanya dikutip dua kali dari 2.347 utas, sementara pengalaman sesama anggota dirujuk sebanyak 147 kali ( $p < 0,001$ ), yang mengindikasikan bahwa materi resmi belum terintegrasi ke dalam wacana komunitas meskipun memiliki otoritas institusional.

Tiga mekanisme melegitimasi klaim sebaya di antara 347 rangkaian koreksi yang dianalisis: otoritas pengalaman (“hal ini terjadi pada saya; saya sudah mengujinya”), tampak pada 52% koreksi dengan tingkat penerimaan 91%; kutipan institusional dari buletin BI, imbauan OJK, atau tangkapan layar resmi (38%; tingkat penerimaan 94%); dan konsensus terdistribusi, ketika beberapa anggota sebaya mengonfirmasi sebuah klaim (10%; tingkat penerimaan 71%). Pengalaman langsung dengan demikian memiliki bobot yang mengejutkan dibandingkan otoritas formal, yang mengindikasikan bahwa anggota komunitas mengutamakan relevansi kontekstual dibandingkan legitimasi institusional. Kapasitas koreksi organik ini semakin tergambar melalui sebuah miskonsepsi spesifik (“data QRIS terlihat oleh pihak ketiga tanpa enkripsi”) yang muncul dalam 12 utas selama minggu 1–3, terkoreksi pada minggu ke-6 setelah para Validator menyebarkan spesifikasi teknis BI, dan berhenti muncul dalam pertanyaan baru pada minggu ke-8; ketika kembali muncul oleh anggota baru, koreksi sebaya berlangsung cepat dengan rata-rata waktu respons 18 detik.

Komunitas spesifik sektor menunjukkan akurasi yang lebih tinggi dan penyelesaian yang lebih cepat dibandingkan komunitas lintas sektor, integrasi anggota baru bersifat ad hoc pada kelompok yang lebih baru namun proaktif pada kelompok yang matang, dan komunitas di wilayah dengan penetrasi tinggi seperti Jakarta dan Surabaya menunjukkan kecanggihan strategis yang lebih besar, sementara komunitas perdesaan tetap didominasi oleh troubleshooting operasional yang mengindikasikan bahwa kematangan dan faktor kontekstual memoderasi dinamika pembelajaran. Secara keseluruhan, kerangka netnografi horizontal berhasil menangkap aliran pengetahuan sebaya yang akan terlewatkan oleh analisis hierarkis: berbeda dari studi literasi top-down, pendekatan ini mengungkap literasi sebagai properti komunitas yang muncul secara emergen, dipelajari melalui pemecahan masalah yang tertanam secara sosial, bukan melalui konsumsi konten. Temuan ini memperluas teori CoP dengan menunjukkan bahwa komunitas digital menampilkan spesialisasi peran yang lebih cair dibandingkan CoP di tempat kerja, dan tipologi arketipe ini mengoperasionalkan konsep “brokering” dari Wenger, memungkinkan intervensi kebijakan di masa depan untuk mengenali dan memberikan sumber daya bagi para edukator sebaya informal.

Temuan-temuan ini membawa implikasi kebijakan yang langsung. Bagi OJK, temuan ini menyarankan pengakuan dan penyediaan sumber daya secara formal bagi Troubleshooter dan Validator sebagai edukator keuangan mikro-influencer yang tertanam dalam kelompok digital UMKM yang sudah ada, pengembangan konten mikro modular dari tipologi pengetahuan yang teridentifikasi di sini (operasional, finansial, risiko, strategis) yang dapat dibagikan oleh sesama anggota, serta menjajaki kemitraan platform seperti bot “*Helpdesk QRIS*” berbasis opt-in yang melengkapi, bukan menggantikan, pertukaran sebaya. Bagi Bank Indonesia, hasil penelitian ini mengarah pada analitik pembelajaran komunitas yang, dengan persetujuan, memantau prevalensi miskonsepsi secara real time, serta desain fitur QRIS yang diinformasikan oleh kekhawatiran berulang mengenai kebingungan biaya dan waktu penyelesaian dana yang teridentifikasi dalam wacana komunitas. Bagi ekosistem pendukung UMKM yang lebih luas, inkubator dan koperasi didorong untuk memformalkan jaringan sebaya melalui fasilitasi yang ringan (*light-touch*) yang memanfaatkan, bukan menggantikan, dinamika pembelajaran sebaya yang sudah ada.

## SIMPULAN

Penelitian ini menghadirkan pendekatan yang inovatif secara metodologis untuk memahami bagaimana literasi keuangan QRIS dibangun di tingkat akar rumput, jauh dari ruang-ruang pelatihan formal yang selama ini menjadi fokus utama program-program literasi keuangan konvensional. Dengan memusatkan perhatian pada aliran pengetahuan sebaya yang terjadi secara alami dalam komunitas digital UMKM melalui percakapan sehari-hari, pertanyaan spontan, dan bantuan yang diberikan tanpa struktur formal apa pun penelitian ini mengungkapkan bahwa proses pembelajaran literasi keuangan sesungguhnya jauh lebih dinamis dan terdesentralisasi dibandingkan asumsi yang mendasari kebanyakan desain intervensi selama ini. Temuan ini mengisi kesenjangan yang signifikan baik dalam literatur literasi keuangan maupun metodologi netnografi melalui tiga kontribusi utama.

Pertama, penelitian ini menyumbangkan dokumentasi empiris yang kaya mengenai bagaimana komunitas sebaya berfungsi sebagai ekosistem literasi keuangan yang hidup, di mana pengetahuan tidak mengalir secara linear dari ahli ke pemula, melainkan bersirkulasi secara horizontal di antara anggota yang memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman yang relatif setara. Kedua, penelitian ini memberikan pengembangan konseptual dan metodologis atas netnografi horizontal itu sendiri, yakni sebuah varian netnografi yang secara khusus dirancang untuk menangkap dinamika pembelajaran antarsesama berbeda dari netnografi konvensional yang umumnya berfokus pada interaksi konsumen-merek atau hierarki otoritas dalam komunitas. Ketiga, penelitian ini menawarkan wawasan yang dapat ditindaklanjuti bagi regulator yang berupaya memperluas jangkauan literasi keuangan tanpa harus menanggung peningkatan biaya program formal secara proporsional, mengingat mekanisme pembelajaran sebaya yang telah teridentifikasi pada dasarnya beroperasi dengan biaya yang jauh lebih rendah dibandingkan skema pelatihan terpusat.

Penting untuk digarisbawahi bahwa penelitian ini secara sengaja diposisikan untuk menetapkan gambaran (*mapping*) atas pola pembelajaran organik yang terjadi dalam komunitas digital UMKM, bukan untuk memodelkan proses adopsi QRIS maupun literasi keuangan secara komprehensif dan generalisatif. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai fondasi eksploratif yang meletakkan dasar bagi studi eksperimental dan evaluasi kebijakan di masa depan yang dapat secara sengaja dan terukur memperkuat mekanisme-mekanisme pembelajaran sebaya ini, ketimbang membiarkannya berkembang secara tidak terarah sebagaimana yang terjadi saat ini.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia disarankan untuk mempertimbangkan perancangan program pengakuan dan pendampingan yang ditujukan secara khusus bagi tokoh-tokoh *peer-learning* yang telah teridentifikasi dalam penelitian ini, yaitu arketipe *Troubleshooter* dan *Validator*, mengingat kedua peran ini terbukti menjadi simpul penting dalam distribusi pengetahuan di dalam komunitas. Pengakuan formal baik dalam bentuk sertifikasi informal, insentif, maupun akses terhadap pelatihan lanjutan dapat memperkuat motivasi mereka untuk terus berperan sebagai fasilitator pengetahuan tanpa mengubah sifat organik peran tersebut. Kedua, penyusun materi literasi keuangan disarankan untuk merancang konten yang lebih modular, ringkas, dan mudah dibagikan (*shareable*) dalam format yang lazim digunakan di komunitas digital, seperti potongan pesan singkat, infografis sederhana, atau tangkapan layar yang dapat diteruskan dengan mudah antaranggota, sehingga selaras dengan cara pengetahuan sesungguhnya bersirkulasi dalam komunitas tersebut. Ketiga, penelitian ini menyarankan penajakan kemitraan antara regulator maupun penyedia layanan literasi keuangan dengan penyelenggara platform pesan instan, dengan tujuan memperkuat bukan menggantikan atau mengambil alih—mekanisme pembelajaran sebaya yang telah tumbuh secara alami dalam komunitas-komunitas ini.

Terakhir, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan komunitas dan sektor UMKM yang diteliti, baik dari segi wilayah geografis, jenis usaha, maupun karakteristik platform digital yang digunakan, guna menguji sejauh mana tipologi arketipe pembelajaran sebaya yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk peran *Troubleshooter* dan *Validator* dapat berlaku secara lebih luas atau justru menampilkan variasi arketipe baru pada konteks komunitas yang berbeda. Perluasan cakupan semacam ini akan memperkuat validitas eksternal temuan serta membuka ruang bagi pengembangan kerangka teoretis netnografi horizontal secara lebih komprehensif di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aker, J. C., Boumnijel, R., McClelland, A., & Tierney, N. (2016). Payment mechanisms and antipoverty programs: Evidence from a mobile money cash transfer experiment in Niger. *Economic Development and Cultural Change*, 65(1), 1–37. <https://doi.org/10.1086/687578>
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan tahunan QRIS 2023: Perkembangan transaksi dan ekosistem merchant*. Bank Indonesia Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chib, A., Malik, S., Aricat, R. G., & Kadir, S. Z. (2015). Migrant mothering and mobile phones: Negotiations of transnational identity. *Mobile Media & Communication*, 3(1), 73–93. <https://doi.org/10.1177/2050157914543648>
- Ignatow, G., & Robinson, L. (2017). Pierre Bourdieu: Theorizing the digital. *Information, Communication & Society*, 20(7), 950–966. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1301519>
- Kozinets, R. V. (1998). On netnography: Initial reflections on consumer research investigations of cyberculture. *Advances in Consumer Research*, 25, 366–371.
- (2020). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815355>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Nugroho, A., & Pratama, B. C. (2023). Hambatan adopsi QRIS pada pedagang pasar tradisional: Studi kasus Jawa Tengah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(2), 88–104. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i2.9012>
- OJK. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Santoso, D., Wijaya, R., & Sulistyowati, E. (2022). Understanding QRIS adoption barriers among micro-enterprises: A mixed-methods approach. *Asian Journal of Technology Innovation*, 30(3), 412–431. <https://doi.org/10.1080/19761597.2022.2098712>
- Suri, T., & Jack, W. (2016). The long-run poverty and gender impacts of mobile money. *Science*, 354(6317), 1288–1292. <https://doi.org/10.1126/science.aah5309>
- Topping, K. J. (2005). Trends in peer learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631–645. <https://doi.org/10.1080/01443410500345172>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wyche, S., & Steinfield, C. (2016). Why don't farmers use cell phones to access market prices? *Information Technology for Development*, 22(2), 320–333. <https://doi.org/10.1080/02681102.2015.1048184>